

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KOSMETIKA DENGAN PERILAKU MENGHINDARI KOSMETIKA YANG MENGANDUNG RHODAMIN-B

Aldes Karuniawaty, [Elvyra Yulia, Neneng Siti Silfi Ambarwati]  
Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias  
Email: [aldeskarunia.w@gmail.com](mailto:aldeskarunia.w@gmail.com) [ [elvyrayulia@gmail.com](mailto:elvyrayulia@gmail.com) ],  
[ [neneng\\_ambarwati@yahoo.co.id](mailto:neneng_ambarwati@yahoo.co.id) ]

### Abstrak

Kosmetik merupakan kebutuhan yang telah lama digunakan dan dikembangkan oleh manusia. Seiring perkembangan zaman penggunaan kosmetik kian meningkat, Mahasiswi sebagai konsumen yang menggunakan produk kosmetika seharusnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai kosmetika. Kosmetika yang beredar di pasaran sangat beragam baik merek, jenis, kegunaannya, maupun warna dan bentuknya. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Hubungan pengetahuan dengan perilaku menghindari Kosmetika yang mengandung Rhodamin-B. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional serta sampel penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Tata Rias angkatan 2018 berjumlah 30 dengan menggunakan *random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,080 untuk variabel pengetahuan kosmetika (X) dan 0,198 untuk variabel perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B (Y) perolehan kedua skor tersebut didapat  $> 0,05$  taraf signifikan, sehingga kedua variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi product moment dan uji keberartian koefisien korelasi. Hasil menunjukkan  $r$  hitung sebesar 0,625, yang artinya lebih besar dari  $r$  tabel yaitu 0,361, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai korelasi sebesar 0,625 menunjukkan korelasi yang kuat, hal ini mengacu terhadap Tingkatan Koefisien Korelasi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B.

*Kata Kunci : Hubungan, Pengetahuan Kosmetika, Perilaku Menghindari, Rhodamin-B*

### 1. Pendahuluan

Defenisi kosmetik dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/Permenkes/1998 yang dikutip dalam Tranggono, dkk (2007: 6) adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar), gigi, dan rongga mulut untuk membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik,

memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit. Kosmetik pada umumnya merupakan kosmetik rias dan pemeliharaan. Kosmetika rias semata-mata hanya melekat pada bagian tubuh yang dirias dan dimaksudkan agar terlihat menarik serta dapat menutupi kekurangan yang ada. Kosmetik ini hanya terdiri dari zat pewarna dan pembawa saja (Wasitaadmaja, 1997: 27). Rhodamin B adalah zat warna sintesis yang biasa digunakan untuk

pewarna kertas, tekstil atau tinta. Meskipun telah dilarang oleh pemerintah, penggunaan zat warna sintetik berbahaya masih belum terkendali. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan akibat penggunaan zat warna sintetik tersebut, dan pengaruh ketertarikan akan harga yang sangat terjangkau dan warna lipstik yang terlihat tampak cerah (Putri, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kosmetika dengan Perilaku Menghindari Kosmetika yang Mengandung Rhodamin-B”

Dengan Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti  
Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku menghindari bahaya kosmetik yang mengandung bahan Rhodamin-B yang beredar dipasaran.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Memberikan masukan kepada program studi Pendidikan Tata Rias tentang hasil perilaku menghindari bahaya kosmetik dengan pewarna sintetik khususnya yang mengandung Rhodamin-B yang berhubungan dengan pengetahuan.
3. Bagi Mahasiswa  
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku menghindari bahaya kosmetik yang mengandung bahan Rhodamin-B yang beredar dipasaran.

## 2. Kajian Teoritik

### 2.1. Hakikat Perilaku Menghindari Kosmetika yang Mengandung Rhodamin-B

#### 2.1.1 Perilaku Menghindari

##### 2.1.1.1 Pengertian Perilaku Menghindari

Menurut Schoenfeld (1969) (dalam Furqan, 2015: 15) menghindari memiliki makna secara umum yaitu melakukan sesuatu untuk

menghindari pengalaman yang menyakitkan terjadi. Sedangkan menurut Martineli (1998) (dalam Furqan, 2015: 15), menghindari adalah perilaku aktif yang berhubungan atau tidak berhubungan dengan aversi. Dalam perilaku menghindari, seseorang dalam keadaan aktif dan menyadari perilakunya, hal ini karena mereka mengharapkan hasil positif dari perilaku tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa menghindari adalah sesuatu yang dilakukan seorang individu untuk menghindari atau pencegahan terhadap suatu hal yang ia sadari berdampak negative atau tidak menyenangkan bagi dirinya.

##### 2.1.1.2 Bentuk dan Ciri-Ciri Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014: 132) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus dibedakan menjadi 2 yaitu:

##### 1. Perilaku Tertutup (*Convert Behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk keselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

##### 2. Perilaku Terbuka (*Overt Behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

##### 2.1.1.3 Domain Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2003) terdapat tiga tingkat ranah perilaku yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*),

dan tindakan (*practice*). Dari ketiga ranah perilaku tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)  
Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, telinga, dll).
2. Sikap (*Attitude*)  
Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.
3. Tindakan (*Practice*)  
Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak. Sikap tentu terwujud dalam bentuk tindakan.

#### 2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku manusia dalam penggunaan dan pembelian barang atau jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini sejalan dengan pendapat Donsu (2017), yaitu faktor genetik yang meliputi jenis RAS, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan, dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan kebudayaan.

#### 2.1.2 Kosmetika yang Mengandung Rhodamin-B

##### 2.1.2.1 Pengertian Rhodamin-B

Rhodamin B merupakan pewarna sintetis berupa serbuk kristal, berwarna hijau atau ungu kemerahan, tidak berbau, dan dalam larutan berwarna merah berfluoresensi. Rhodamin B bernomor indeks 45170 (CLFood Red 15) dan beracun. Pewarna ini terbuat dari dietilaminophenol dan phatalic amchidria dimana kedua bahan baku ini bersifat toksik bagi manusia (Djarismawati, 2004).

Rhodamin B telah ditetapkan sebagai salah satu zat pewarna berbahaya oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan No.239/

MenKes/Per/V/1985. Produsen masih banyak menggunakan Rhodamin B dalam produk makanan maupun kosmetik meskipun telah dilarang. Perwarna ini masih sering digunakan karena harganya relatif lebih murah dan warna yang dihasilkan lebih menarik (Rachmawati Winasih, 2014).

##### 2.1.2.2 Ciri-Ciri Rhodamin-B

Untuk mengenali produk yang mengandung Rhodamin-B sangatlah mudah, karena Menurut Purniati (2015) dalam A. Asmawati Sa'ad (2019: 126) Ciri-ciri produk yang mengandung rhodamin B adalah warnanya cerah mengkilap dan lebih mencolok, terkadang warnanya terlihat tidak homogen (rata), adanya gumpalan warna pada produk, tidak mencantumkan kode, label, merek, informasi kandungan, atau identitas lengkap lainnya.

##### 2.1.2.3 Efek Samping Penggunaan Rhodamin-B

2.1.2.4 Penggunaan jangka pendek dari rhodamin B pada kulit dapat menyebabkan iritasi. Jika digunakan pada bibir manusia, rhodamin B dapat menghambat proses dari sintesis protein non-spesifik yang dapat berakibat mengurangi kandungan kolagen dari lapisan sel fibroblast pada bibir manusia. Rhodamin B dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan dan merupakan zat karsinogenik. Dalam konsentrasi tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada hati. (A. Asmawati Sa'ad, 2019).

Penggunaan rhodamin B pada makanan dan kosmetik dalam waktu lama akan mengakibatkan kanker dan gangguan fungsi hati. Namun demikian, bila terpapar rhodamin B dalam jumlah besar maka dalam waktu singkat akan

terjadi gejala akut keracunan rhodamin B. Bila rhodamin B tersebut masuk melalui makanan akan mengakibatkan iritasi pada saluran pencernaan dan mengakibatkan gejala keracunan dengan urin yang berwarna merah maupun merah muda. Selain melalui makanan ataupun kosmetik, rhodamin B juga dapat mengakibatkan gangguan kesehatan, jika terhirup terjadi iritasi pada saluran pernafasan. Mata yang terkena rhodamin B juga akan mengalami iritasi yang ditandai dengan mata kemerahan dan timbunan cairan atau udem pada mata. Jika terpapar pada bibir dapat menyebabkan bibir akan pecah-pecah, kering, dan gatal. Bahkan, kulit bibir terkelupas (Yulianti, 2007).

#### **2.1.2.5 Cara Mencegah Penggunaan Kosmetik yang Mengandung Rhodamin-B**

Menurut (Anonim, 2016) Dalam rangka melindungi masyarakat dari bahaya yang mungkin timbul karena penggunaan bahan-bahan tambahan kosmetik tersebut, diperlukan system pengawasan terpadu yang melibatkan pemerintah, produsen, dan konsumen sendiri.

Pengawasan oleh produsen dilakukan dengan cara mengontrol produk mereka yang beredar di pasaran. Sedangkan konsumen turut berperan serta dalam hal melaporkan produk-produk yang diduga membahayakan, peran aktif masyarakat dalam hal ini sangat diperlukan, masyarakat juga harus mulai cerdas dalam memilih kosmetik yang baik untuk digunakan berikut disampaikan beberapa cara memilih kosmetik yang baik diantaranya: (1) Teliti Sebelum Membeli, (2) Teliti Legalitas Kosmetik, (3) Teliti Komposisi Kosmeti, dan (4) Teliti Pembuat dan Penyulur Kosmetik.

## **2.2 Hakikat Tingkat Pengetahuan Kosmetika**

### **2.2.1 Tingkat Pengetahuan**

#### **2.2.1.1 Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2014)

Menurut Wahid dkk dalam (Mubarak, 2007), pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu.

#### **2.2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut (Mubarak, 2007), terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya: (1) Pendidikan, (2) Pekerjaan, (3) Umur, (4) Minat, (5) Pengalaman, (6) Kebudayaan Lingkungan Sekitar, dan (7) Informasi.

### **2.2.2 Kosmetika**

#### **2.2.2.1 Pengertian Kosmetika**

Defenisi kosmetik dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/Permenkes/1998 yang dikutip dalam Tranggono, dkk (2007: 6) Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar), gigi, dan rongga mulut untuk membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 220 tahun 1976 yang dikutip dalam Ambarwati &

Yulia (2015: 2) “Kosmetik adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokkan diletakkan, dituangkan, dipercikkan, atau disemprotkan pada, dimasukkan dalam, dipergunakan pada badan atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa dan tidak termasuk golongan obat.” Uraian di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud kosmetik adalah suatu campuran bahan yang digunakan pada tubuh bagian luar dengan berbagai cara untuk merawat dan mempercantik diri sehingga dapat menambah daya tarik dan menambah rasa percaya diri pemakaian dan tidak bersifat mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit tertentu.

#### 2.2.2.2 Kosmetika Dekoratif

Menurut Retno (2016) kosmetik dekoratif atau *make-up* merupakan jenis kosmetik yang bertujuan untuk menyembunyikan kekurangan pada kulit atau ingin memberikan penampilan yang lebih cantik, lebih menarik pada dunia luar. Biasanya kosmetik dekoratif ditujukan untuk merias mata, bibir dan sekitar wajah lainnya. Sedikit persyaratan untuk kosmetik dekoratif antara lain adalah warna yang menarik, bau yang harum menyenangkan, tidak lengket, tidak menyebabkan kulit tampak berkilau, dan sudah tentu tidak merusak atau mengganggu kulit, rambut, bibir, kuku, dan bagian tubuh lainnya. (Tranggono, dkk, 2007: 90)

Kosmetik dekoratif dapat dibagi dalam 2 golongan besar (Tranggono, 2007: 90), yaitu:

1. Kosmetik dekoratif yang hanya menimbulkan efek pada permukaan dan pemakaiannya sebentar,

misalnya bedak, lipstick, pemerah pipi, eyeshadow dan lain-lain.

2. Kosmetik dekoratif yang efeknya mendalam dan biasanya dalam waktu lama baru luntur, misalnya kosmetik pemutih kulit, cat rambut, pengeriting rambut dan preparat penghilang rambut.

Menurut Tranggono, dkk (2007: 91) zat warna yang sering dipakai dalam pembuatan kosmetik dekoratif yaitu 1) zat warna alami yang larut, 2) zat warna sintesis yang larut, 3) pigmen-pigmen alam, 4) pigmen-pigmen sintesis dan 5) lakes alam dan sintesis.

#### 2.2.2.3 Penggolongan dan Kandungan Zat Berbahaya Kosmetika

Menurut Tranggono, dkk (2007:8) menjelaskan penggolongan kosmetika terbagi menjadi 3 golongan yaitu: (1) Berdasarkan fungsi kosmetika, (2) Penggolongan menurut sifat dan cara pembuatan, (3) Penggolongan menurut kegunaannya bagi kulit.

Sedangkan menurut BPOM (2008) menjelaskan kandungan kimia yang berbahaya dalam kosmetik (BPOM RI, 2008) yaitu: a) *Mercury*, b) *Hydroquinone*, c) *Rhodamin-B*, d) *Retinoic Acid*.

Maraknya kosmetika yang beredar dipasaran tentulah konsumen harus bersikap waspada dan harus pintar dalam memilih kosmetika dengan persyaratan-persyaratan yang wajib diketahui. Hal ini sejalan dengan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI Nomor 19 Tahun 2015, Persyaratan Teknis Kosmetika Meliputi: (1) Persyaratan Keamanan, Kemanfaatan, dan Klaim, (2) Persyaratan Mutu, dan (3) Persyaratan Penandaan.

### 3. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada hubungan kausal atau sebab akibat Hubungan Pengetahuan Kosmetika Dengan Perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Pendidikan Tata Rias Angkatan 2018, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini akan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan sumber primer, artinya sumber data akan langsung memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik atau cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuisisioner (angket) yang diisi oleh mahasiswa.

Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan layak digunakan atau tidak, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian ini perhitungan reliabilitas dihitung menggunakan Konsistensi Internal, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. (Sugiyono, 2019: 359) memberi seseorang sebuah tes. Konsistensi internal ini dianalisis dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Dengan pengambilan keputusan instrumen dikatakan reliabel jika  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$  dan sebaliknya jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  instrumen dikatakan tidak reliabel, atau nilai  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan tabel interpretasi  $r$  dengan ketentuan dikatakan reliabel jika  $r_{hitung} \geq 0,600$ .

Hasil uji reliabilitas untuk variabel X yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas sebesar  $0,981 > 0,600$  artinya reliabel. Dengan demikian kuesioner

mengenai variabel Perilaku (Y) sudah layak digunakan untuk penelitian dengan menghilangkan item-item yang tidak valid.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05. Kolmogorov-Smirnov merupakan teknik untuk menganalisis data kuantitatif dan dapat digunakan pada sampel kecil ( $n < 30$ ) yang dilakukan menggunakan program SPSS 25.0. (Noor, 2017:30). Dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut.

$H_0$  = data berdistribusi normal

$H_a$  = data berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria pengujian tolak  $H_0$  jika P value (signifikansi)  $< 0,05$  dan terima  $H_0$  jika P value (signifikansi)  $> 0,05$ .

Peneliti juga menggunakan Uji Koefisien Korelasi yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan positif antara kedua variabel. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel (Sugiyono, 2019:228).

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$n$  = Jumlah sampel

$\sum xy$  = Jumlah perkalian x dan y

$\sum x^2$  = kuadrat x

$\sum y^2$  = kuadrat y

Untuk menguji hipotesis asosiatif antara variabel digunakan teknik korelasi *Product Moment*. Dengan menghitung koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) dan melakukan penafsiran dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf kesalahan 5% dan jumlah sampel yang telah ditentukan. Bila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka kedua variabel memiliki hubungan positif ( $H_0$  ditolak) Sedangkan bila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  kedua variabel tidak memiliki hubungan positif ( $H_a$  diterima).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Pengetahuan Kosmetika (X)

Berdasarkan data yang didapat melalui penelitian, berikut merupakan hasil perhitungan dan pengolahan data yang dilakukan dengan SPSS 25.0, diperoleh data statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Variabel Pengetahuan Kosmetika (X)**

<b>Statistics</b>		
Pengetahuan		
N	<i>Valid</i>	30
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		22.8667
<i>Median</i>		23.5000
<i>Mode</i>		24.00
<i>Std. Deviation</i>		3.07081
<i>Variance</i>		9.430
<i>Range</i>		11.00
<i>Minimum</i>		16.00
<i>Maximum</i>		27.00
<i>Sum</i>		686.00

(Sumber: SPSS 25)

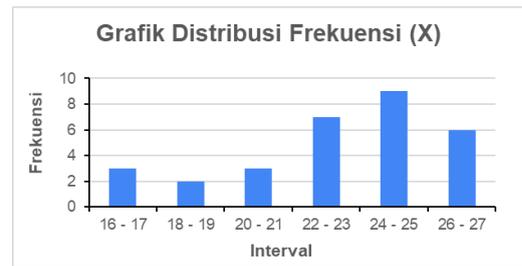
Tabel diatas menunjukkan bahwa data penelitian untuk variabel pengetahuan kosmetika (X), memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 22,87, nilai tengah (median) sebesar 23,50, modus sebesar 24, standar deviasi sebesar 3,071, varians sebesar 9,430, rentang skor (range) sebesar 11, skor terendah 16, skor tertinggi 27 dan jumlah skor sebesar 686. Tabel dan grafik distribusi frekuensi dari sebaran data instrumen pengetahuan kosmetika berbahaya yang mengandung Rhodamin-B tersebut seperti dalam gambar berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi X**

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
16 - 17	3	10,0
18 - 19	2	6,7
20 - 21	3	10,0
22 - 23	7	23,3
24 - 25	9	30,0
26 - 27	6	20,0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

(Sumber: Ms. Excel)

**Gambar 4.1 Grafik Distribusi Frekuensi (X)**



(Sumber: Ms. Excel)

### 4.1.2 Perilaku Menghindari Kosmetika yang Mengandung Rhodamin-B (Y)

Berdasarkan data yang didapat melalui penelitian, berikut merupakan hasil perhitungan dan pengolahan data yang dilakukan dengan SPSS 25.0, diperoleh data statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Variabel Perilaku Menghindari Kosmetika yang Mengandung Rhodamin-B (Y)**

<b>Statistics</b>		
Perilaku		
N	<i>Valid</i>	30
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		111.1333
<i>Median</i>		109.0000
<i>Mode</i>		109.00
<i>Std. Deviation</i>		14.45023
<i>Variance</i>		208.809
<i>Range</i>		53.00
<i>Minimum</i>		82.00
<i>Maximum</i>		135.00
<i>Sum</i>		3334.00

(Sumber: SPSS 25)

Tabel diatas menunjukkan bahwa data penelitian untuk variabel perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B (Y), memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 111,13, nilai tengah (median) sebesar 109, modus sebesar 109, standar deviasi sebesar 14,450, varians sebesar 208,809, rentang skor (range) sebesar 53, skor terendah 82, skor tertinggi 135 dan jumlah skor sebesar 3334. Tabel

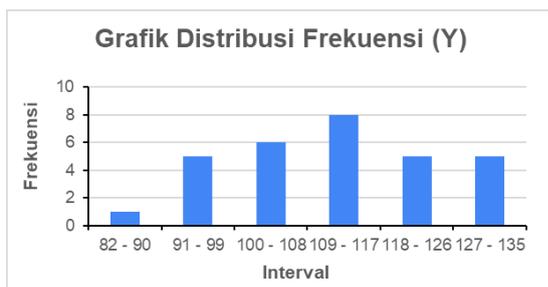
dan grafik distribusi frekuensi dari sebaran data instrumen perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B tersebut seperti dalam gambar berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Y**

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
82 - 90	1	3,3
91 - 99	5	16,7
100 - 108	6	20,0
109 - 117	8	26,7
118 - 126	5	16,7
127 - 135	5	16,7
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

(Sumber: Ms. Excel)

**Gambar 4.2 Grafik Distribusi Frekuensi (Y)**



(Sumber: Ms. Excel)

## 4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel X dan Y berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas variabel X dan Y dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Sminov untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS.25 sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pengetahuan	Perilaku
N		30	30
Normal	Mean	22.8667	111.1333
	Std. Deviation	3.07081	14.45023
Most Extreme Differences	Absolute	.151	.131
	Positive	.089	.131

	Negative	-.151	-.077
Test Statistic		.151	.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080 <sup>c</sup>	.198 <sup>c</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

(Sumber: SPSS 25)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diketahui jika pada taraf signifikan 0,05 diperoleh Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,080 untuk variabel pengetahuan kosmetika berbahaya yang mengandung Rhodamin-B (X) dan 0,198 untuk variabel perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B (Y). Perolehan kedua skor tersebut didapat > 0,05 taraf signifikan, sehingga kedua variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika berbahaya yang mengandung Rhodamin-B menggunakan uji koefisien korelasi product moment. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, bagaimana arah hubungannya dan seberapa besar hubungan tersebut. Hipotesis tersebut secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_a : \rho > 0$$

**Tabel 4.6 Koefisien Korelasi Product Moment**

Correlations		Pengetahuan	Perilaku
Pengetahuan	Pearson Correlation	1	.625**
	Sig. (2-tailed)		.000
N		30	30

Perilaku	Pearson	.625**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
N		30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: SPSS 25)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi *product moment* hubungan pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B sebesar 0,625, sedangkan  $r_{tabel}$  untuk  $n=30$  adalah 0,361. Maka hasil tersebut menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,625 > 0,361$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B. Nilai korelasi sebesar 0,625 menunjukkan korelasi yang kuat, apabila diinterpretasikan terdapat pada rentang nilai kuat yang berarti korelasi antara dua variabel berada pada tingkat kuat dan memiliki hubungan yang searah. Hal ini mengacu terhadap Tingkatan Koefisien Korelasi.

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian uji coba yang dilakukan dengan kuesioner yang disebar kepada 10 sampel responden mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk instrumen kedua variabel. Untuk hasil uji validitas yang dilakukan, didapatkan hasil yaitu untuk instrumen variabel pengetahuan kosmetika (X) dari 35 butir soal yang ada, terdapat 6 butir soal yang tidak valid, sedangkan untuk variabel perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B (Y) dari 35 butir soal yang ada, terdapat 5 soal yang tidak valid. Untuk uji reliabilitas yang dilakukan, didapatkan

hasil yaitu untuk variabel pengetahuan kosmetika (X) yaitu  $KR20 > 0,60$  ( $0,977 > 0,600$ ) yang artinya instrumen dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk variabel perilaku menghindari kosmetika berbahaya (Y), didapatkan hasil  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,981 > 0,600$ ), yang artinya instrumen juga dinyatakan reliabel. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, instrumen variabel X dilanjutkan dengan 29 butir soal, dan variabel Y dilanjutkan dengan 30 butir soal yang sudah dinyatakan valid.

Selanjutnya setelah dilakukan penelitian dan didapatkan data, dilakukan uji persyaratan analisis. Uji analisis yang dilakukan adalah uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Noor, 2017:30). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diketahui jika pada taraf signifikan 0,05 diperoleh *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,080 untuk variabel pengetahuan kosmetika (X) dan 0,198 untuk variabel perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B (Y). Perolehan kedua skor tersebut didapat  $>0,05$  taraf signifikan, sehingga kedua variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan rumus koefisien *product moment* untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dari kedua variabel. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi *product moment* hubungan pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetik yang mengandung Rhodamin-B sebesar 0,625 sedangkan  $r_{tabel}$  untuk  $n=30$  adalah 0,361. Maka hasil tersebut menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,625 > 0,361$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dinyatakan adanya Hubungan pengetahuan kosmetika (x) dengan perilaku menghindari kosmetika berbahaya yang mengandung Rhodamin-B (Y). Dengan Nilai korelasi sebesar 0,625 menunjukkan korelasi yang kuat, hal ini

mengacu terhadap Tingkatan Koefisien Korelasi.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Skinner (dalam Notoadmodjo, 2010:133), mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Sedangkan menurut Bohar Soeharto, perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi. Dari uji hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B mahasiswa ditentukan oleh pengetahuan kosmetika, artinya jika pengetahuan tinggi maka akan menyebabkan perilaku yang baik, dan sebaliknya jika pengetahuan rendah maka akan menyebabkan perilaku yang buruk atau kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B.

## 5. Kesimpulan dan Keterbatasan

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keeratn hubungan antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika dengan nilai korelasi sebesar 0,625 angka tersebut menunjukkan korelasi yang kuat, hal ini mengacu terhadap tingkatan koefisien korelasi. Penelitian ini terdapat dua variabel yang meliputi variabel X yaitu pengetahuan kosmetika dan variabel Y yaitu perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B. Rhodamin B disini memiliki ciri-ciri diantaranya warna yang cerah mengkilap dan lebih mencolok, terkadang warnanya terlihat tidak homogen (rata), adanya gumpalan warna pada produk, serta tidak mencantumkan kode, label, merek, informasi kandungan, atau identitas

lengkap lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika. Dimana hasil hipotesis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dimana dari uji persyaratan analisis yang dilakukan, yaitu uji normalitas menyatakan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Lalu uji yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis, yaitu uji korelasi pearson product moment, dimana diperoleh  $r$  hitung lebih besardari  $r$  tabel sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B.

### 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B, maka implikasi yang diperoleh adalah:

1. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mengenai kosmetika, berkontribusi dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B.
2. Pengetahuan yang telah dimiliki mengenai kosmetika dapat digunakan atau diaplikasikan untuk menghindari kosmetika berbahaya yang mengandung Rhodamin-B ketika melakukan pembelian kosmetika.
3. Teliti sebelum membeli produk kosmetika dan lebih memperhatikan ciri – ciri produk yang mengandung rhodamin B, diantaranya warna cerah mengkilap dan lebih mencolok, terkadang warnanya terlihat tidak homogen (rata), adanya gumpalan warna pada produk, tidak mencantumkan kode,

label, merek, informasi kandungan, atau identitas lengkap lainnya.

### 5.3 Saran

Dari kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, maka berikut merupakan saran-saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Mahasiswa, pengetahuan yang dimiliki mengenai kosmetika sebaiknya dipertahankan supaya ketika memilih kosmetika untuk diri sendiri atau keperluan lain bisa lebih berhati – hati.
2. Mahasiswa seharusnya lebih meningkatkan pengetahuan kosmetika agar terhindar dari kosmetika berbahaya yang beredar bebas di pasaran luas.
3. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan kosmetika yang baik, bisa diaplikasikan pengetahuan tersebut ketika memilih produk kosmetika agar terhindar dari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B atau kosmetika berbahaya, dengan cara memperhatikan komposisi

produk, memperhatikan label yang ada di produk dan label dari BPOM yang tertera.

4. Dengan banyak beredarnya kosmetika ilegal yang mengandung kandungan berbahaya seperti Rhodamin-B, maka kita harus lebih berhati-hati dan teliti dalam memilih dan membeli kosmetika baik secara *online* maupun *offline*.
5. Mahasiswa lebih memahami dan memperhatikan ciri – ciri produk yang mengandung rhodamin B, dimana diantaranya adalah warna yang cerah mengkilap dan lebih mencolok, terkadang warnanya terlihat tidak homogen (rata), adanya gumpalan warna pada produk, serta tidak mencantumkan kode, label, merek, informasi kandungan, atau identitas lengkap lainnya.

### REFERENSI

- [1] A. Asmawati Sa'ad, D. R. (2019). Kandungan Rhodamin-B pada sediaan Liptint yang digunakan Mahasiswi STIKES Pelamonia Vol. XV No. 2. *Media Farmasi Poltekkes Makassar*, 126.
- [2] Ambarwati, N. S., & Yulia, E. (2015). *Dasar - Dasar Kosmetika Untuk Tata Rias*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- [3] Anonim. (2016). Penggunaan Rhodamin B Pada Kosmetik. [http://ik.pom.go.id/v2016/artikel/Penggunaan%20Rhodamin%20B%20pada%20Kosmetik\\_final.pdf](http://ik.pom.go.id/v2016/artikel/Penggunaan%20Rhodamin%20B%20pada%20Kosmetik_final.pdf) diakses pada tanggal 22 juni 2020 pukul 13:49 wib, 3-4.
- [4] Djarismawati, B. S. (2004). Pengetahuan dan Perilaku Penjamah tentang Sanitasi Pengolahan Makanan Pada Instalasi Gizi Rumah Sakit di Jakarta. *Media Litbang Kesehatan Vol. XIV No. 3*.
- [5] Donsu, J. T. (2017). *Psikologi keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [6] Mubarak, d. (2007). *Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- [8] Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Rachmawati Winasih, S. D. (2014). Identifikasi Zat Warna Rhodamin B pada Kosmetik Pemerah Pipi dan Eye Shadow Metode KLT dan KCKT Vol. 01 No. 02. *Jurnal Farmasi Galenika*.
- [11] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [12]. Tranggono, dkk, R. I. (2007). *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Wasitaadmaja. (1997). *Penuntun Kosmetik Medik*. Jakarta: Universitas Indonesia.